

KAJIAN GAYA ARSITEKTUR ART DECO PADA OBSERVATORIUM GRIFFITH, LOS ANGELES

ARCHITECTURE CONCEPT OF ART DECO STUDY IN GRIFFITH OBSERVATORY, LOS ANGELES

Asa Aulia¹, Anisa²

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
¹2017460010@ftumj.ac.id, ²anisa@umj.ac.id

Abstrak : Perkembangan art deco tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi zaman, dimana pada saat itu Eropa sedang mengembangkan revolusi industri, sehingga penemuan teknologi berkembang pesat. Pergerakan arsitektur modern yang berkembang saat itu juga mempengaruhi gaya art deco dan memberikan sentuhan modern. Modern pada masa itu diartikan lebih menonjol dari lingkungan sekitarnya. Kesenian ini dimanifestasikan dalam pemilihan warna yang mencolok, proporsi yang tidak biasa, bahan dan dekorasi baru. Ekspresi art deco semakin mendapat tempat di dunia seni rupa dengan terbitnya buku Art Deco karya Bevis Hillier di Amerika pada tahun 1969. Salah satu bangunan yang mengalami euforia konsep art deco adalah observatorium Griffith yang pada saat itu sangat berbeda dengan fungsi bangunan art deco pada umumnya yang cenderung bersifat komersial dan bertingkat. Dalam mengkaji konsep arsitektur art deco pada observatorium, peneliti akan menggunakan prinsip art deco oleh Bevis Hillier, yaitu: *shaped*, ornamen dan material. Peneliti akan menganalisis observatorium Griffith berdasarkan bagian dari elemen art deco tersebut. Untuk menganalisis eksterior bangunan, metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data literatur yang memadai dari artikel, jurnal dan buku terkait dengan gaya bangunan art deco dan observatorium Griffith, kemudian data yang didapat dijadikan sebagai pedoman deskripsi pada penerapan art deco di observatorium Griffith. Selain itu juga peneliti mengamati setiap bentuk dan paduan warna dari beberapa gambar pada bagian observatorium Griffith. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa observatorium Griffith sepenuhnya mengadaptasi konsep arsitektur art deco dengan *shaped* bangunan klasik Yunani kuno, penggunaan ornamen berupa pola simbolisasi astronomis pada pintu utama, pola chevron pada dinding bangunan, pola daun Aztek pada pembatas teras lantai atas dan lukisan legenda Yunani kuno pada interiornya serta penggunaan material limestone dengan saturasi warna putih dan krem yang umumnya digunakan pada bangunan berkonsep art deco.

Kata kunci : Art deco, Gaya Arsitektur, Observatorium Griffith

Abstract : *The development of art deco cannot be separated from the influence of the situation and conditions of the times, where at that time Europe was developing an industrial revolution, so that technological inventions developed rapidly. The modern architectural movement that was developing at that time also influenced the art deco style and gave it a modern touch. Modern at that time was defined as being more prominent than the surrounding environment. This art is manifested in the selection of striking colors, unusual proportions, new materials and decorations. Art deco expression increasingly gained a place in the world of art with the publication of the book Art Deco by Bevis Hillier in America in 1969. One of the buildings that experienced the euphoria of the art deco concept was the Griffith Observatory, which at that time was very different from the function of art deco buildings in general, which tended to be commercial and multi-storey. In examining the concept of art deco architecture at the observatory, the researcher will use the art deco principles by Bevis Hillier, namely: shaped, ornaments and materials. Researchers will analyze the Griffith observatory based on the part of these art deco elements. To analyze the exterior of the building, the method used is to collect adequate literature data from articles, journals and books related to the art deco building style and the Griffith observatory, then the data obtained were used as descriptive guidelines for the application of art deco at the Griffith Observatory. In addition, researchers also observed each shape and color combination of several images on the Griffith Observatory. The conclusion of this study is that the Griffith Observatory fully adapts the concept of art deco architecture to the classical ancient Greek building forms, the use of ornaments in the form of astronomical symbolization patterns on the main door, chevron patterns on the building walls, aztec leaf patterns on the dividing terrace of the upper*

floor and paintings of ancient Greek legends. in the interior and the use of limestone material with white and cream saturation which is commonly used in art deco concept buildings.

Keywords : *Art deco, Architecture Style, Griffith Observatory*

1. PENDAHULUAN

Gaya art deco merupakan gaya yang berkembang pertama kali di Perancis pada periode Perang Dunia I hingga Perang Dunia II, yang dikenal juga dengan periode interwar (Cabalfin 2003). Perkembangan art deco tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi pada jamannya, dimana pada saat itu Eropa sedang berkembang revolusi industri sehingga banyak temuan-temuan mutakhir yang menyebabkan masyarakat terpesona pada penemuan-penemuan dan teknologi yang maju dengan pesat tersebut (D. Engelina K. Gunawan 2011). Selain dekorasi yang menggabungkan gaya klasik dan modern, material yang digunakan pada bangunan art deco juga mengikuti arus revolusi industri. Hal ini ditemukan pada bangunan-bangunan komersial seperti hotel, restoran serta pusat perbelanjaan di Amerika Serikat. Kota yang banyak mengadaptasi gaya tersebut adalah Los Angeles, New York dan Illinois.

Berbeda dengan fungsi bangunan art deco pada umumnya, observatorium Griffith sebagai wadah untuk mengenalkan ilmu astronomi secara rekreasi juga mengadaptasi gaya art deco pada eksterior dan interiornya. Hal ini dikarenakan Griffith dibangun pada periode interwar, tepatnya pada tahun 1935, dimana pada masanya euforia gaya art deco sangatlah tinggi (Curtis 2009). Selain itu, lokasi observatorium Griffith berada di kota yang juga banyak mengadaptasi gaya art deco, yaitu di kota Los Feliz, Los Angeles.

Dikarenakan banyaknya bangunan komersial bergaya art deco di Los Angeles, maka akan sangat menarik untuk dilakukan penelitian terhadap penerapan gaya art deco pada bangunan dengan fungsi rekreasi dan edukasi seperti observatorium Griffith. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana gaya art deco diterapkan pada observatorium Griffith dengan menjelaskan setiap aspek art deco pada bangunan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ciri-ciri dari gaya bangunan art deco pada eksterior bangunan observatorium Griffith di Los Angeles.

Asal mula gaya ini dimulai dari adanya inovasi ide oleh pengamat dan penggiat seni. Inovasi ide tersebut dicanangkan akan menjadi tema pameran seni di Paris, Perancis di tahun 1925. Adapun pendirinya Eugene Grasset, Emil Decour dan Hector Guimard ingin menciptakan tema yang berbeda dari yang biasanya. Gaya art deco lalu menjadi tema dari pameran seni tersebut dimana tema tersebut merupakan gabungan dari rasa klasik dan modern pada masanya. Gaya klasik pada art deco terinspirasi dari pola-pola dari kebudayaan kuno seperti suku aztek di Meksiko dan zaman kerajaan Mesir. Pada gaya modernnya terinspirasi dari gaya modern yang berkembang pada saat itu seperti kubisme, bauhaus, futurisme dan recto. Jika dilihat dari latar belakang pendirinya, masing-masing merupakan penggiat gaya art nouveu, dimana gaya tersebut cenderung memiliki dekorasi namun lebih luwes dan melengkung (Duncan 1988). Berbeda dengan art nouveu, gaya art deco yang walaupun juga menggunakan dekorasi sebagai citra umumnya, berbentuk cenderung statis dan memiliki bentuk berulang. Setelah pameran seni tersebut, interpretasi art deco ditemukan pada beberapa bentuk

seni kriya dan murni, mulai dari seni lukis, seni patung, desain grafis, furniture, desain interior dan fashion (Rachmayanti 2017).

Penerapan art deco pada bangunan cenderung terlihat pada eksterior bangunan. Karakter-karakter teknologi yang menggambarkan kecepatan diinterpretasikan pada bentukan garis-garis kurva lengkung (*streamline*), garis-garis lurus horizontal dan vertikal, serta garis-garis zig-zag. Selain itu, relief geometris dengan bahan semen, jendela kaca patri juga berkembang, diantaranya dengan tema sinar matahari yang melambangkan sumber bagi kehidupan manusia (Bayer 1992). Gaya art deco dianggap spesial dan berbeda. Hal ini dikarenakan art deco merupakan gaya pertama yang merepresentasikan cerminan abad ke-20 dan berkembang secara internasional. Art deco merupakan sebuah gaya yang dapat diadaptasi kedalam setiap seni murni dan kriya tanpa mengindahkan aplikasi karena merupakan paduan dari gaya klasik dan modern tahun 90-an. Selain itu, art deco merupakan sebuah gaya yang sangat total, seperti Baroque, Klasik ataupun Regency (Gebhard 1996), art deco dapat memberikan ornamen pada sebuah bangunan, kapal pesiar ataupun sebilah pisau.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1960 istilah art deco muncul pada sebuah artikel ulasan dan buku oleh Bevis Hillier. Secara singkat, artikel dan buku ulasan tersebut menceritakan dan mengidentifikasi fenomena bangunan-bangunan di Amerika Serikat di kota California yang memiliki banyak dekorasi pada eksteriornya. Istilah tersebut menjadi terkenal seiring dengan budaya *pop art*. Gaya art deco lalu menjadi sebuah langgam arsitektur yang dipelajari secara formal. Pada bukunya, Bevis Hillier (Bevis Hillier 1997) mendeskripsikan letak dan bentukan dekorasi yang diimplementasikan pada setiap bangunan. Dekorasi pada tiap bangunan membuat gaya art deco memiliki perkembangan yang lebih pesat dari pada penerapan awalnya pada seni kriya dan murni seperti perhiasan. Dekorasi yang diterapkan berupa adaptasi dari budaya kuno aztek dan mesir dimana selain mengadaptasikan bentukan pola dan berulang, pada dekorasi eksterior bangunan cenderung menerapkan bentukan dewa yang diyakini pada budaya kuno terkait. Bentuk tersebut terlihat pada patung-patung yang diletakkan pada bangunan yang mengadaptasi gaya art deco (Curtis 2009). Fenomena ini bisa ditemukan pada sebuah bangunan *high-rise* yaitu *Chicago Board of Trade Building* dimana peletakkan patungnya terdapat pada puncak bangunan. Dekorasi pada bangunan juga tidak hanya merupakan ukiran tempel pada bangunan, beberapa bangunan art deco juga mengimplementasikan art deco pada bentukan fasad bangunan yang terinspirasi dari bentukan bertingkat dari ornamen art deco. Fenomena ini bisa ditemukan pada sebuah bangunan komersial yaitu *Bullocks* di Los Angeles.

Selain bentukan dekorasi dan peletakannya, Bayer (Bayer 1992) pada bukunya mendeskripsikan paduan warna bangunan yang *bold* dengan emas dan warna dasar yang gelap serta paduan *soft* dengan warna-warna dasar yang muda dan salem. Warna pada eksterior bangunan juga mencerminkan jenis material yang digunakan. Pada warna *bold* umumnya cenderung melingkupi eksterior bangunan dengan bahan metalik atau marmer dan kaca sehingga warna yang dihasilkan cenderung mengilap. Sedangkan pada warna *soft* walaupun terdapat material metalik dan kaca namun penerapannya tidak mayoritas dan ditempatkan pada bagian tertentu saja. Warna *soft* yang dihasilkan berupa material batu kapur (*limestone*) yang menyebabkan bangunannya cenderung besar dan pendek jika dibandingkan dengan bangunan *high-rise*

yang menjulang vertikal. Fenomena paduan warna *bold* bisa ditemukan pada sebuah bangunan *high-rise* yaitu *Chrysler building* tahun 1931. Fenomena paduan warna *soft* bisa ditemukan pada bangunan komersil dan pendidikan seperti *Bullocks* di Los Angeles dan *Du Can Court* tahun 1973 (Lau 2016).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penulis akan membagi penelitian ini ke dalam dua tahap. Tahap pertama adalah studi pustaka. Hal tersebut berguna untuk memperoleh informasi mengenai penelitian terdahulu serta mengumpulkan data berupa artikel, jurnal dan buku yang terkait dengan gaya bangunan art deco dan observatorium Griffith. Kemudian tahap terakhir yang dilakukan adalah menganalisis eksterior bangunan observatorium Griffith dan mencocokkan dengan informasi yang didapat mengenai art deco. Pada hal ini, peneliti berpedoman pada prinsip art deco oleh Bevis Hillier, yaitu: Pada prinsip *shaped* akan membahas massa bangunan, fasad, atap dan kolom. Pada prinsip ornamen akan membahas bentuk dan warna ornamen yang digunakan pada eksterior bangunan. Pada prinsip material akan membahas penggunaan material dan paduan warnanya pada bangunan. Kesimpulan ditarik sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan penjabaran art deco pada buku oleh bevis hillier (Bevis Hillier 1997), berikut poin identifikasi bangunan art deco dengan pembagian tiga pembahasan.

A. Shaped , akan membahas tentang massa bangunan yang terbagi menjadi dua bentuk bangunan art deco, yaitu *streamline* dan *international moderne*. Bentuk *streamline* terdiri dari bentukan garis-garis horizontal dengan sudut tumpul, sedangkan bentuk bangunan dengan *international moderne* terdiri dari banyak ornamen khas art deco yang pada umumnya ditemukan pada bangunan *high rise* (Bushey 2014). Adapun pada bangunan dengan banyak ornamen namun memiliki jumlah lantai dibawah lima lantai memiliki istilah bentuk *decorative style*. Penjabaran dari shaped terpilih akan mendetailkan penjelasan dari bentuk massa bangunan, fasad, atap dan kolom.



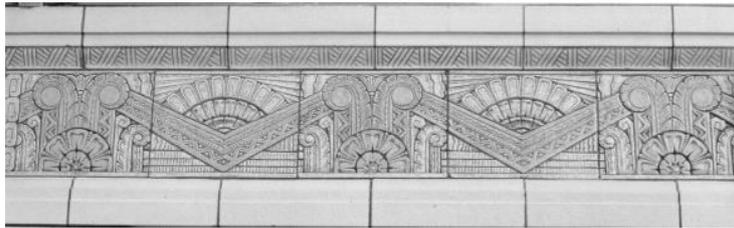
Gambar 1. Perumahan
Sumber: (Bayer 1992)

Streamline California (1930)



Gambar 2. Teater Paramount, Oakland, CA (1931)
Sumber: (Bevis Hillier 1997)

B. Ornamen, akan membahas detail hiasan pada eksterior dan interior bangunan berbentuk chevron, floral, zigzag atau garis-garis horizontal berulang. Ornamen pada bangunan berkonsep art deco terinspirasi dari bentuk-bentuk peradaban besar seperti mesir dan aztek.



Gambar 3. Ornamen zigzag pada panel Terra cotta low relief, Stasiun Atlantic City Bust, New Jersey (1930), Sumber: (Cabalfin 2003)

C. Material, akan membahas jenis material terbaru pada tahun 1920-an. Material tersebut yaitu metal, kaca, bakelit serta polyster. Dalam pembahasan ini, akan difokuskan pada pemilihan jenis dan paduan warna pada material bangunan.

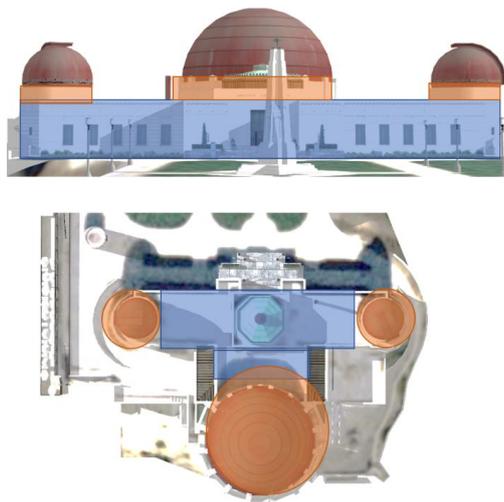
3. HASIL DAN TEMUAN

Berlokasi di Los Feliz, Los Angeles, California, Amerika Serikat, di lereng bukit menghadap selatan gunung Hollywood Los Angeles sehingga dapat menunjang dalam peneropongan bintang-bintang. Pada tanggal 16 Desember 1896, 3.015 acre (12,20 km²) tanah di sekitar observatorium disumbangkan ke Kota Los Angeles oleh Griffith J. Griffith. Dalam wasiatnya, Griffith menyumbangkan dana untuk membangun observatorium, ruang pameran, dan planetarium di atas tanah yang disumbangkan. Tujuan Griffith adalah membuat astronomi dapat diakses oleh publik, berlawanan dengan gagasan yang berlaku bahwa observatorium harus ditempatkan di puncak gunung terpencil dan dibatasi untuk para ilmuwan. Dalam membangun observatorium tersebut, Griffith berkonsultasi dengan Walter Adams (direktur masa depan Observatorium Mount Wilson) dan George Ellery Hale (pendiri teleskop astrofisika pertama di Los Angeles) (Schwartzman, 2015) (Gebhard 1996).

A. Shaped

Observatorium Griffith adalah tempat bagi pameran 35.000 kaki persegi yang memiliki pertunjukan interaktif. Sejak pembukaan museum pada tahun 1930, pengunjung menyaksikan cuplikan langit malam di bekas planetarium *Sky Theater*, kubah yang terlihat dari luar bangunan. Konsep arsitektur art deco sudah dikenal semenjak tahun 1935-an ketika terdapat pameran di Perancis. Walaupun begitu, pengaplikasiannya pada bangunan tidak terlalu memiliki pembahasannya sendiri kala itu. Saat itu art deco adalah sebuah mode atau *style* dimana dipandang secara citra estetikanya. Pada daerah Amerika Serikat khususnya bagian California dan Chicago memiliki masa dimana saat itu glamorisasi kehidupan menginspirasi banyak bidang. Art deco seperti gaya hidup sehingga tempat mereka untuk beraktifitas seperti tempat pertemuan, hotel, tempat hiburan dan restoran menyesuaikan gaya hidup tersebut. Griffith adalah salah satu bangunan dengan konsep yang terinspirasi dari hal tersebut.

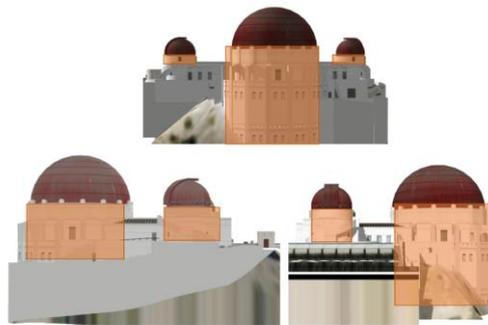
Observatorium Griffith dibangun pada masa art deco dan gaya modern yang menjadi mode pada bangunan saat itu. Griffith, pendiri observatorium Griffith, bekerja sama dengan arsitek dan pekerja desainnya untuk merancang bentuk observatorium seperti bangunan di masa klasik. Bangunan-bangunan klasik yang berada di Yunani umumnya cenderung mengadaptasi kolom dengan ukuran volume yang besar, warna bangunan mengikuti warna materialnya atau cenderung memiliki warna salem, pintu utama dengan ukuran dua kali atau lebih dari ukuran tinggi satu orang, tiap kolom dan tembok memiliki ukiran floral yang khas serta merupakan bangunan publik. Secara geometri, bentuk observatorium Griffith terdiri dari persegi panjang dan setengah bola (bentukan kubah). Pada gambar 4 berikut tampak depan dan atas dari observatorium Griffith dengan notasi berwarna oranye adalah bangunan dengan bentuk persegi panjang dan notasi berwarna hijau adalah bangunan dengan bentuk setengah bola (bentukan kubah).



Gambar 4. Tampak depan dan atas pada observatorium Griffith

Bangunan dengan bentuk persegi panjang terbentuk karena sifatnya yang cenderung linear. Pada tampak depan, Griffith meletakkan fungsi ruang pameran utama di lantai satu yang menyebabkan perlunya ruang dengan luasan yang lebih dari keenam ruang utama lainnya. Bangunan dengan bentuk persegi panjang terbentuk karena sifatnya yang cenderung linear. Pada tampak depan, Griffith meletakkan fungsi ruang pameran

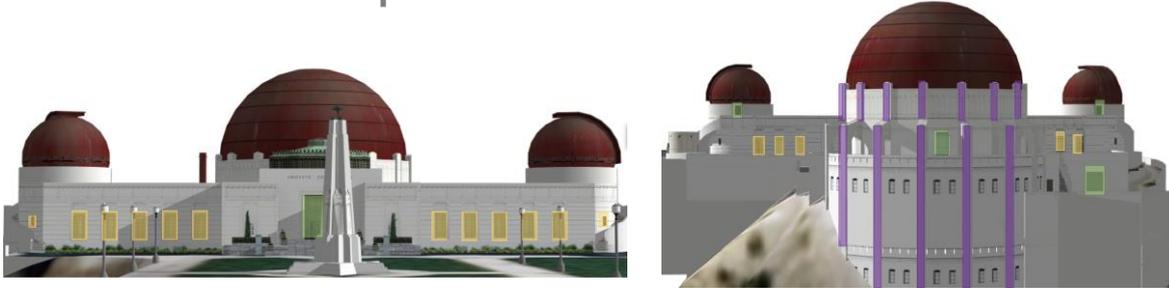
utama di lantai satu yang menyebabkan perlunya ruang dengan luasan yang lebih dari keenam ruang utama lainnya. Walaupun streamline pada bangunan art deco pada umumnya memiliki sudut lengkung, Griffith seolah-olah tidak memiliki sudut persegi pada umumnya melainkan menyamakannya dengan kubah di setiap sisi bangunan. Sifat bentuk bola dengan sudut 360 derajat membuat bentuk persegi panjang dari bangunan memiliki sudut melengkung yang menyambung ke belakang bangunan. Adapun jika dilihat dari tapak atas, Griffith terlihat masih mengabaikan sudut pertemuan persegi panjang pada pertemuan persegi panjang dengan dua kubah dan ruang observatoriumnya (kubah terbesar). Sudut tersebut merupakan bentukan umum dari pertemuan bentuk persegi panjang yang satu dengan lainnya. Pada gambar 5 berikut tampak kanan, kiri dan belakang pada observatorium Griffith dengan notasi berwarna oranye adalah bangunan dengan bentuk setengah bola (mengikuti bentukan kubah).



Gambar 5. Tampak kanan, kiri dan belakang pada observatorium Griffith

Karakteristik art deco pada bangunan ini juga ditemukan pada bentuk pintu, jendela dan kolom bangunan. Pada bagian pintu, observatorium Griffith membaginya menjadi 2 bentuk, yaitu pintu utama bermotif khusus pada bagian fasad dan pintu polos pada bagian sisi bangunan. Pintu utama memiliki tinggi 3 meter dan lebar 2 meter, peletakkannya berada di depan bangunan utama dan berjumlah 1 buah. Pintu polos yang berjumlah 4 memiliki tinggi 2 meter dan lebar 80 centimeter. Pintu dan jendela memiliki warna dan material yang sama. Pada penggunaan warnanya yaitu warna hijau dan pada penggunaan materialnya yaitu material besi.

Karakteristik lainnya pada bangunan ini adalah permukaan dinding dan pemilihan warna yang sederhana dan efisien. Pada kolom dan dinding bangunan memiliki motif-motif menonjol. Setiap jendela, pintu utama, kolom dan dinding luar memiliki motif ornamen yang akan didetailkan pembahasannya pada bagian ornamen. Pada gambar 6 berikut tampak depan dan belakang pada observatorium Griffith yang menunjukkan peletakkan pintu dengan notasi warna hijau, jendela dengan notasi warna kuning dan kolom bermotif menonjol dengan notasi warna ungu.



Gambar 6. Letak pintu, jendela dan kolom pada tampak depan (kiri) dan tampak belakang (kanan) observatorium Griffith

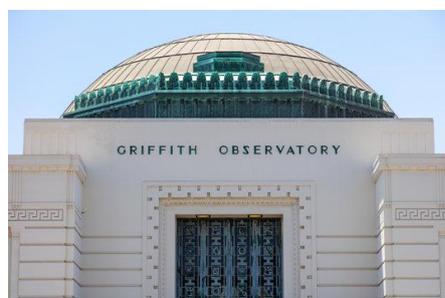
Setiap pintu dan jendela memiliki ciri khasnya masing-masing. Walaupun penggunaan warna dan materialnya sama, namun ukuran, peletakan dan pola motifnya sangat beragam. Pada pintu utama, ukurannya menyesuaikan fungsi pintu utama, yaitu untuk menampung masuknya banyak pengunjung sehingga ukurannya besar dari pada pintu sisi bangunan. Motif dari pintu utama juga memiliki bentuk beragam yang akan didetailkan pada bagian ornamen. Pada jendela, walaupun jendelanya memiliki motif-motif berongga, bentuk motifnya berbeda dengan pintu utama. Pada gambar 7, berikut pintu dan jendela pada observatorium Griffith.



Gambar 7. Pintu dan jendela pada observatorium Griffith
Sumber: discoverlosangeles.org

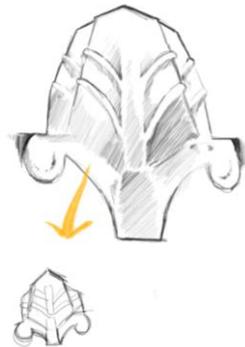
B. Ornamen

Peletakan ornamen art deco pada observatorium Griffith meliputi pada eksterior dan interiornya. Griffith yang terletak di Amerika juga mengalami adaptasi kultur pada ornamennya. Ornamen yang digunakan pada bangunan ini memiliki berbagai material keras seperti pahatan batu granit, besi dan cat dekorasi. Eksterior art deco pada observatorium Griffith terletak pada bagian muka bangunan, terletak secara sejajar yaitu pada pintu gerbang dan pembatas pada teras lantai atas.



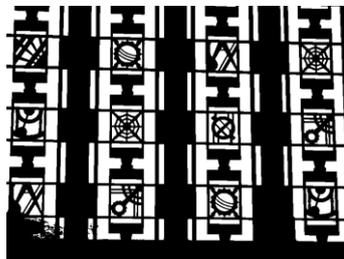
Gambar 6. Pintu utama pada observatorium Griffith
Sumber: discoverlosangeles.org

Pada pintu utama observatorium Griffith, ornamen art deco terbagi menjadi 3 bentuk yaitu: Pola simbolisasi astronomis pada pintu utama, pola chevron pada dinding dan pola daun aztek pada pagar pembatas teras lantai atas. Ornamen pada pembatas teras lantai atas seolah-olah menjadi mahkota dari bangunan observatorium Griffith. Hal ini dikarenakan peletakkannya yang berada di muka bangunan dan penggunaan warna hijau salem yang mencolok dari keseluruhan bangunan observatorium Griffith yang putih.



Gambar 7. Ornamen daun aztek

Jika dilihat secara detail, ornamen pada observatorium Griffith ini merupakan kumpulan barisan dari 25 pahatan batu granit berbentuk daun aztek. Perletakan ornamen tersebut pada observatorium Griffith berada di sekeliling pembatas lantai atas bangunan. Adapun pada gerbang utama bangunan memiliki pola simbolologi astronomi yang terdiri dari 6 bentuk berulang. Interior observatorium Griffith cenderung keemasan dengan setiap dindingnya memiliki lukisan legenda yunani kuno yang dikaitkan dengan ilmu astronomi dan astrologi.



Gambar 8. Ornamen pintu utama pada observatorium Griffith
Sumber: discoverlosangeles.org

Ornamen pada eksterior bangunan mengadaptasi pada bentuk peradaban masa lalu, khususnya pada aztek. Pengadaptasian bentuk pseudo ornamen yang mengambil unsur ornamen aztek pada umumnya seperti bentuk geometris dari benda alam. Pada bangunan ini, bentuk ornamen yang mengadaptasi aztek yaitu bentuk daun

aztek yang terletak di pembatas lantai atas pintu utama. Art deco merupakan ekspresi dari kombinasi paduan dua dari salah tiga unsur: klasik, retro modern dan peradaban kuno seperti mesir dan aztek. Penerapan sifat klasik dan retro modern bisa terletak pada bentuk bangunan, jenis ornamen yang diadaptasi atau pada material yang diterapkan. Pada observatorium Griffith, paduan dari adaptasi klasik yunani kuno pada bangunan dan adaptasi peradaban lama aztek pada ornamen menjadikan bangunan ini memiliki unsur art deco yang khas.

Walaupun begitu, inspirasi bentukan dari bangunan Yunani membuat bangunan ini memiliki nilai art deconya sendiri. Hal ini mengingatkan pengamat pada kondisi art deco di luar benua eropa dan amerika utara, dimana pada setiap bangunan art deconya memiliki prinsip elemen lokal pada bentuk maupun ornamennya. Observatorium Griffith yang pada saat itu berada pada era keemasan art deco mengkombinasikan sifat estetik art deco dan praktikal fungsi bangunan observasi dan planetarium. Interior observatorium Griffith memiliki kekhasan dari setiap keenam ruangnya. Observatorium Griffith mengadaptasi unsur peradaban yunani kuno pada lukisan di dinding dan langit-langit di hall bangunan. Griffith menjadikan legenda yunani kuno yang berkaitan dengan ilmu astronomi sebagai objek lukisan yang menghiasi ruangan tersebut. Salah satunya adalah bagaimana proses gerhana bulan dan matahari dikaitkan dengan dewa langit, bulan dan matahari yang saling bertemu. Media yang digunakan untuk mengecat objek tersebut berupa cat dengan lapisan pengilap. Saturasi warna dari hall berupa coklat muda, tua, keemasan dan marun. Hal ini semakin diperkuat dengan penggunaan warna kuning pada titik lampu di setiap sisi langit-langit hall. Ruang tersebut bertolak balik dengan nuana salem dari eksterior bangunan. Tidak hanya pada hall yang memiliki ciri art deco yang kental dan khas, interior kelima ruangan lainnya menyesuaikan fungsi dari observatorium dan planetarium sehingga ruangnya cenderung gelap dengan sumber penerangannya ada pada media yang di pameran. Adapun pada ruang yang membutuhkan keahlian khusus cenderung terbuka sehingga mendapat penerangan alami.



Gambar 9. Lukisan legenda dewa yunani di dinding *hall* pada observatorium Griffith
Sumber: discoverlosangeles.org

C. Material

Penggunaan material batu limestone pada ekterior membuat observatorium memiliki paduan warna salem. Warna pada *limestone* berupa krem yang pada renovasinya yang keempat kali masih mempertahankan warna *softnya* yaitu putih. Kendati begitu, putih

merupakan warna netral dan merupakan saturasi warna dari krem atau coklat muda. Pada kubahnya menggunakan material tembaga dengan saturasi warna coklat tua dan muda. Paduan dari bangunan utama yang berwarna netral, kubah dengan saturasi warna coklat dan ornamen-ornamen berwarna hijau membuat observatorium Griffith menjadi sebagian bangunan yang mengadaptasi streamline dengan warna *soft*. Dari analisis yang telah dilakukan, pada tabel 1 berikut ciri-ciri konsep arsitektur *art deco* pada observatorium Griffith:

Tabel 1. Ciri Art Deco pada Observatorium Griffith

No.	PRINSIP	OBSERVATORIUM GRIFFITH	KETERANGAN
A.	<i>Shaped</i>	Bangunan klasik yunani kuno	Mengadaptasi kolom dengan ukuran volume yang besar, warna bangunan mengikuti warna materialnya atau cenderung memiliki warna salem, pintu utama berukuran 3x2 meter, pintu sisi bangunan berukuran 2x0.8 meter dan jendela berukuran 1.5x06 meter. Secara geometri, bentuk observatorium Griffith terdiri dari persegi panjang dan setengah bola (bentukan kubah).
B.	Ornamen	Daun aztek, simbolisasi astronomi, pola chevron dan lukisan yunani kuno	Ornamen terletak di dinding eksterior bangunan, pintu utama, muka bangunan dan interior pada bangunan utama. Tiap kolom dan tembok memiliki ukiran floral yang khas.
C.	Material	<i>Limestone</i> pada bangunan utama dan tembaga pada setiap kubahnya	Paduan dari warna putih bangunan utama, kubah dengan saturasi warna coklat dan ornamen-ornamen berwarna hijau membuat observatorium Griffith mengadaptasi paduan warna <i>soft</i>

4. KESIMPULAN

Salah satu bangunan yang mengalami euforia dari konsep art deco adalah observatorium Griffith, yang dimana pada masanya sangat berbeda secara fungsi bangunan art deco pada umumnya yang cenderung komersial dan *high rise*. Pembahasan pada penerapan konsep arsitektur art deco pada observatorium Griffith menggunakan tiga prinsip pembahasan, yaitu bentuk, ornamen dan material.

Dari tiga klasifikasi bentuk art deco, observatorium Griffith mengadaptasi *shaped* dari bangunan klasik yunani kuno, yang terlihat pada penggunaan kolom dengan ukuran volume yang besar, warna bangunan mengikuti warna materialnya atau cenderung memiliki warna salem, pintu utama dengan ukuran dua kali atau lebih dari ukuran tinggi satu orang, tiap kolom dan tembok memiliki ukiran floral yang khas serta merupakan bangunan publik. Ornamen yang digunakan pada bangunan ini berupa pola simbolisasi astronomis pada pintu utama, pola chevron pada dinding bangunan, pola daun aztek pada pembatas teras lantai atas dan lukisan legenda yunani kuno pada interiornya. Pada materialnya, observatorium Griffith menggunakan limestone dengan saturasi warna putih dan krem. Pada kubahnya menggunakan material tembaga dengan saturasi warna coklat tua dan muda. Paduan dari warna putih bangunan utama,

kubah dengan saturasi warna coklat dan ornamen-ornamen berwarna hijau membuat observatorium Griffith mengadaptasi paduan warna *soft*.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Barkhin, Andrei. 2016. »Ilia Golosov's Work of The 1930s and The Soviet Version of Art Deco.« *Art in Translation*.
- 2) Barraca, Nuno. 2016. »A Case Study of The Use of GPR For Rehabilitation of A Classified Art Deco Buidling: The InovaDomus House.« *ScienceDirect* 1-13.
- 3) Bayer, Patricia. 1992. *Art Deco Architecture: Design, Decoration and Detail Detail From The Twenties and Thirties*. New York, Amerika Serikat: Abrams Book.
- 4) Bevis Hillier, Stephen Escritt. 1997. *The Art Deco Style*. London: Phaidon Press.
- 5) Binilang, Artahsasta B. P. 2015. »Balai Kota Tahuna (Arsitektur Art Deco).« *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*.
- 6) Bushey, Jessica. 2014. »Art Deco, Style Moderne and Their Contemporaries in Toronto.« *Archivaria* 214-218.
- 7) Cabalfin, Edson Roy G. 2003. »Art Deco Filipino: Power, Politics and Ideology in philipines Art Deco Architecture (1928-1941).« *Ohiolink*.
- 8) Curtis, James R. 2009 . »Art Deco Architecture in Miami Beach .« *Journal of Cultural Geography* .
- 9) D. Engelina K. Gunawan, Prijadi R. 2011. »Reaktualisasi Ragam Art Deco Pada Arsitektur Kontemporer.« *Media Matrasain vol. 8 no. 1*.
- 10) Duncan, Alastair. 1988. *Encyclopedia of Art Deco*. New York, Amerika Serikat: E.P. Dutton & Co. Inc.
- 11) Elmart, Mozza Putri Cuaca. 2019. »Penerapan Gaya Arsitektur Art Deco Pada Perancangan Tamaco Apartment.« *Arsitektur Itenas Repository Tugas Akhir*.
- 12) Fadilasari, Dewi. 2019. »Analisis Penerapan Art Deco Pada Rumah di Bandung Periode Perang Dunia I-II Studi Kasus: Tiga Villa dan Perumahan Dosen UPI.« *JA/UBL – Jurnal Arsitektur vol. 09 no.2* 1-6.
- 13) Galupamudia, Nutrian. 2018. »Kajian Gaya Arsitektur Art Deco Pada Desain Galeri Batik Jawa Barat.« *Jurnal Arsitektur Archicentre*.
- 14) Gebhard, David. 1996. *The National Trust Guide to Art Deco in America*. New York, Amerika Serikat: John Wiley and Sons, Inc.
- 15) Hakim, Lutfiani. 2016. »Karakteristik Art Deco Pada Eksterior bangunan Villa Isola Rancangan Charles Prosper Wolff Schoemaker Tahun 1932.« *UIANA (lib.ui.ac.id)*.
- 16) Lau, Leung-kwok Prudence. 2016. »Sel-fashioned Identities: Art Deco Architecture in 1930s Hong Kong as Resistance and Empowerment.« *Postcolonial Text* 1-20.
- 17) Park, Kyoung-Im. 2011. »Modernity and Regionalism of American Art Deco Architecture Focused on Miami Beach.« *Journal of KOREAN Institute of Interior Design* 125-134.
- 18) Pool, Rachel. 2018. »The Misconceived Image in Society of American Art Deco Architecture and Design.« *International Journal of The Image* 37-53.
- 19) Pradipta, Priska Paramita. 2016. »Gaya Art Deco Pada Revitalisasi Stasiun Selatan Bandung.« *Jurnal Sains & Seni ITS*.
- 20) Pratiwi, Ratna Sari. 2003. »Art Deco Pada Daerah Tropis.« *UIANA (lib.ui.ac.id)*.

- 21) Prosen, Milan. 2016. »The Participation of Russian Architects and Sculptors In Making The Art Deco Architecture In Serbia.« *World Art of The 20th Century and Contemporary Art*.
- 22) Rachmayanti, Sri. 2017. »Konservasi Bangunan Bergaya Art Deco di Kota Bandung (Studi Kasus: Hotel Preanger dan Hotel Savoy Homann).« *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* .
- 23) Rrichard Steiner, Meliisa Blair. 2014. *Washington and Baltimore Art Deco: A Design History of Neighboring Cities*. Baltimore, Maryland: Johns Hopkins University Press.
- 24) Santoso, Imam. 2017. »Penelusuran Historis Melalui Visual Bangunan Art Deco Sebuah Upaya Buffer Kualitas Wajah Kota Ke Era Komersialisasi Di Malang.« *Mintakat Jurnal Arsitektur*.
- 25) Saryanto. 2011. »Pola Asimetris Pada Facade Bangunan-Bangunan Baru Bertema Art Deco di Kota Bandung.« *Jurnal Itenas Rekarupa*.
- 26) Schleier, Meirell. 2011. »The Griffith Observatory in Ray's Rebel Without a Causes (1955): Mystical Temple and Scientific Monument.« *researchgate*.
- 27) Solikhah, Nafiah. 2018. »Eclectic Art Deco in Surakarta: Comparison of Three Residences in Surakarta (Laweyan, Baluwarti, Kauman).« *Dimensi Journal of Architecture and Build Environment*.
- 28) Steinmen, Jeanne Diehl. 1984. »Analysis of The Art Deco Style of Architecture In Tulsa, Oklahoma.« *SHAREOK Repository*.
- 29) Walsh, Kevin Q. 2015. »SeisSeismic Considerations For The Art Deco Interwar Reinforced-Concrete Buidings of Napier, New Zealand.« *ASCE*.
- 30) Young, Margaret. 1997. »The National Trust Guide to Art Deco in America.« *Emerald insight*.
- 31) discoverlosangeles.org